

## FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM TEKS TERJEMAHAN AL-QUR’AN

### Markhamah

Magister Pengkajian Bahasa, Pascasarjana, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Univeritas Muhammadiyah Saurakarta  
Jl. A. Yani, Pabelan, Kartasura, Surakarta  
markhamahums@yahoo.com HP: 08122649879

### ABSTRAK

Ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku yang menyimpang dari norma atau kesantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa juga dikatakan merupakan perilaku berbahasa yang melecehkan muka. Fenomena ketidaksantunan tidak hanya dapat ditemukan pada kehidupan dan perilaku manusia pada zaman modern ini. Fenomena itu telah ada pada waktu-waktu sebelumnya, bahkan pada teks terjemahan Al-Qur’an. Penelitian bertujuan untuk mengungkap fenomena ketidaksantunan berbahasa pada teks terjemahan Al-Qur’an (TTA) dan strategi untuk menghindari ketidaksantunan tersebut. Data penelitian diambil dari TTA. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Data dianalisis dengan metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode analisis data yang dilakukan dengan menggunakan referen sebagai dasar analisis. Hasilnya, pada TTA terdapat ketidaksantunan yang berupa tuturan dan ketidaksantunan dalam berperilaku. Ketidaksantunan tuturan ditemukan dalam bentuk pemilihan kata yang tidak santun dan penggunaan pronomina persona *Dia* untuk menggantikan Allah, yang dinilai tidak sopan. Ketidaksantunan berperilaku ditemukan: (1) ketidaksantunan dalam bentuk berbohong, (2) ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling, (3) ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik, (4) ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama. Strategi untuk menghindari ketidaksantunan itu dilakukan dengan menghindari penyebab ketidaksantunan yang bersangkutan.

**Kata kunci:** *ketidaksantunan berbahasa, teks terjemahan Al-Qur’an,*

### PENDAHULUAN

Santun berarti: (1) ‘halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) sabar dan tenang, sopan, (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong (Tim Penyusun KBBI, 2007: 997). Sopan adalah: (1) hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik (2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dsb., dan (3) baik kelakuannya (tidak lacur, tidak cabul’ (Tim Penyusun KBBI, 2007:1084).

Kajian mengenai ketidakantunan berbahasa merupakan imbalan atau lanjutan dari studi kesantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku yang menyimpang dari kesantunan berbahasa. Fenomena ketidaksantunan berbahasa di media massa dapat dilihat pada penggunaan bahasa yang cenderung kasar. Penggunaan bahasa seperti ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan verbal (Wahyudin, 2013:308).

Locher (dalam Kunjana, 2013) berpandangan bahwa ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai berikut, ‘...*behaviour that is face-aggravating in a particular context.*’ Jadi, ketidaksantunan berbahasa itu merupakan perilaku berbahasa yang melecehkan muka (*face-aggravate*). Perilaku berbahasa yang demikian ini lebih dari sekadar perilaku yang mengancam muka (*face-threatened*). Akibat yang ditimbulkan oleh perilaku yang melecehkan muka juga sangat berbeda dengan perilaku yang mengancam muka.

Mills (dalam Rijadi, 2012) menyatakan keyakinannya bahwa ketidaksantunan harus dilihat sebagai penilaian perilaku seseorang dan bukan kualitas intrinsik tuturan. Banyak teori, di antaranya *Face Threatening Acts* (FTAs) Brown dan Levinson yang menganggap bahwa ketidaksantunan niscaya sebagai tindak mengancam muka dari lawan tutur. Demikian juga, tindak tutur tidak santun tertentu, seperti mencela, mengancam, dan menghina yang dilakukan penutur secara intrinsik memang bertujuan untuk menyerang atau merusak muka lawan tutur (Haverkate dalam Rijadi, 2012). Oleh sebab itu, analisis ketidaksantunan berkaitan dengan rekonstruksi maksud penutur sebenarnya.

Ungkapan langsung dalam pandangan beberapa ahli juga dapat dikatakan sebagai tuturan yang kurang santun. Perhatikan pernyataan Oktavianus berikut. Walaupun secara semantis maknanya sama, tetapi penggantian ungkapan itu dengan ujaran langsung tidak dilakukan, karena ujaran langsung dianggap tidak sopan, menurunkan harga diri partisipan dalam pertuturan. Ujaran langsung juga dirasa tabu dituturkan di hadapan orang yang memiliki kekerabatan yang rumit. Etika dan sopan santun menjadi pertimbangan yang mendasar dalam menjaga citra diri penutur dan lawan tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjosoedarmo (2001:186-187) dan Oktavianus (2006:125) yang menyatakan bahwa bahasa menunjukkan bangsa. Artinya, kesopanan yang terkandung dalam bahasa itu sering menyatakan tingginya perabadian suatu bangsa atau tingginya martabat seseorang. Penggunaan perintah secara langsung juga dikelompokkan sebagai bentuk tuturan yang kurang santun dibandingkan dengan perintah tidak langsung (Hasanudin, 2001:52-54).

Dalam tulisan ini ketidaksantunan berbahasa yang dikaji adalah ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada teks terjemahan Al-Qur’an (TTA) sebagai lanjutan dari kajian kesantunan berbahasa pada TTA yang telah dilakukan, di antaranya oleh Markhamah dkk. (2010:2013). Selain terdapat kesantunan berbahasa, dalam TTA juga terdapat ketidaksantunan berbahasa. Kali ini kajian difokuskan pada macam-macam ketidaksantunan berbahasa dan strategi menghindarinya.

## **METODE PENELITIAN**

Sumber data adalah teks terjemahan ayat-ayat Quran, yang mengandung etika berbahasa yang telah dianalisis komponen tuturnya oleh Sabardila, dkk. (2003). Namun, sebagai pembanding diambil juga sebagian TTA terjemahan Hatta (2009). Dengan demikian, penentuan objek penelitiannya adalah sebagai berikut. Peneliti menyimak (mencermati) apakah di dalam teks terjemahan ayat-ayat Qur’an yang mengandung etika berbahasa itu terdapat ketidaksantunan berbahasa. Jika ada, teks itu dipilih sebagai objek penelitian (Sudaryanto, 1988). Terjemahan Al-Qur’an yang menjadi objek penelitian adalah terjemahan yang merupakan hadiah Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn’ Abd al’Aziz Al Saud (selanjutnya disebut asy Syarifain, tanpa tahun (tt)).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan subjenis referensial. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah hal-hal yang terdapat di luar dan terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Adapun metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen yang ditunjuk oleh satuan lingual tertentu. Sementara referen itu bukan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Referen yang dimaksud di antaranya norma atau etika berkomunikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penelitian ini menemukan beberapa bentuk ketidaksantunan berbahasa pada teks terjemahan Al-Qur'an (TTA). Ketidaksantunan berbahasa itu bisa dibedakan atas: ketidaksantunan dalam tuturan dan ketidaksantunan dalam perilaku berbahasa. Ketidaksantunan dalam tuturan ditemukan dalam bentuk pilihan kata yang kasar atau tidak santun dan penggunaan pronomina persona. Ketidaksantunan perilaku berbahasa ditemukan dalam bentuk: berbohong, menyembunyikan sesuatu yang benar, ingkar janji dan berpaling dari Allah, mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik, dan mencela agama.

### **Ketidaksantunan dalam bentuk pilihan kata yang tidak santun**

Pilihan kata dapat menunjukkan apakah suatu tuturan santun atau tidak. Pilihan kata yang kasar menyebabkan tuturan tidak santun. Sebaiknya, pilihan kata yang santun akan membentuk tuturan yang santun juga. Pada TTA ditemukan pilihan kata yang tidak santun. Pilihan kata yang tidak santun itu di antaranya terdapat pada QS (2:44). Terjemahan: "*Mengapa kamu suruh orang melakukan aneka kebajikan dan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat). Tidakkah kamu berakal/berpikir?*". (Al-Baqarah (2):44)

Pada QS (2:44) digunakan kata *berakal*. Kata tersebut dapat dikatakan sebagai kata yang kurang santun (lebih-lebih dalam konteks budaya dan bahasa Jawa). Kata *berpikir* dirasa lebih halus atau lebih santun dibanding dengan kata *berakal*. Namun, ada kata yang lebih halus lagi yaitu, *mengerti*. Pada terjemahan Hatta (2009:7) digunakan kata *mengerti* untuk kata *berpikir*. Pemilihan kata *berpikir* atau *berakal* itu digunakan karena memang konteksnya menuntut penggunaan kata itu. Hal ini didasarkan pada Asbabu Nuzul ayat 44 itu.

*"Qatadah ra. menuturkan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Israel yang selalu menyuruh orang lain agar taat dan bertaqwa kepada Allah, serta mencegah mereka berbuat maksiat kepada-Nya, akan tetapi mereka sendiri malah meninggalkan ketaatan kepada Allah dan lebih memilih mendahulukan perbuatan maksiat" (HR"Abdurrazzaq dan as-Suddi. Lihat Ibnu Katsir:1/26 dan Tafsir al-Kabir Fakrs ar-Razi: 1/43, dalam Hatta, 2009:7).*

Diksi yang kurang sopan juga ditemukan pada QS (5:13) berikut.

Terjemahan:

*"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak*

*berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan. (Al-Maidah (5): 13)*

Pilihan kata *Kami kutuk* dan *Kami jadikan hati mereka keras membatu* merupakan pilihan kata yang tidak santun. Pilihan kata tidak santun ini terjadi karena manusia (mereka) melanggar janji dan mengubah perkataan (firman) Allah. Jadi, pilihan kata tidak santun itu disebabkan oleh mitra tutur yang tidak mengikuti perintah Allah.

### **Ketidaksantunan dalam bentuk penggunaan pronomina persona**

Pronomina persona adalah kata yang dipakai untuk menggantikan nomina yang berupa orang atau yang ekuivalen dengan itu. Dalam BI ada pronomina persona yang menunjukkan tingkat kesantunan tinggi, seperti *beliau* dan ada juga yang tidak menunjukkan kesantunan tinggi, seperti *dia*. Namun, dalam TTA yang diteliti ini pronomina untuk menggantikan kata Allah digunakan kata *Dia* bukan *Beliau*. Terjemahan: "*Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."*" Al-Baqarah (2): 70

Pada terjemahan QS (2:70) itu terdapat penggunaan kata *Dia*. Kata tersebut dipakai untuk mengganti kata *Tuhanmu*. Dalam bahasa Indonesia (BI) terdapat kata yang lebih halus atau lebih sopan, yakni kata *Beliau*. Pada berbagai buku terjemahan banyak ditemukan penggunaan kata *Dia* sebagai pengganti *Tuhan* atau *Allah*. Misalnya, pada terjemahan Hatta (2009).

Berdasarkan kajian terbatas, terjemahan yang merupakan hadiah Khadim al Haramain asy Syarifain (Pelayan kedua Tanah Suci) Raja Fahd ibn' Abd al' Aziz Al Saud (selanjutnya disebut asy Syarifain, tanpa tahun (tt)) penggunaan kata ganti *Dia* itu karena bagian ayat itu diucapkan oleh orang-orang (kaum Nabi Musa) yang hampir saja tidak melaksanakan perintah Allah, lalu mereka menggunakan kata *Dia*. Pada ayat sebelumnya (QS 2: 67, 69) dan ayat sesudahnya (QS 2: 71) kata *Allah* yang terdapat pada tuturan yang diucapkan Musa, tidak digantikan oleh kata *Dia*, tetapi tetap digunakan kata *Allah*. Hal yang sama terjadi pada TTA Hatta (2009) untuk QS (2: 67). Perhatikan terjemahan berikut.

Terjemahan QS: 2: 67

*Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan (62)?" Musa Menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil" (asy Syarifain, tt: 20)*

Terjemahan QS2: 71

*"Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (asy Syarifain, tt: 21)*

Namun, fenomena itu berbeda penggunaan kata *Dia* pada TTA Hatta (2009). Pada TTA Hatta (2009), baik pada ucapan yang diucapkan oleh Musa, maupun kaum Musa pada ketiga ayat tersebut kata *Allah* digantikan oleh kata *Dia*. Hal ini terbukti

pada QS (2: 69 dan 71), yang merupakan jawaban Musa terhadap kaumnya itu juga digunakan kata *Dia*, tetapi ditambahkan (dalam kurung) kata *Allah*.

Terjemahan QS (2:69)

*Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami apa warnanya." "Dia (Musa) menjawab, "Dia Allah berfirman, bahwa (sapi) itu adalah sapi betina berwarna kuning tua, yang menyenangkan orang yang memandangnya." (Hatta, 2009: 10)*

Terjemahan QS2: 71

*"Dia (Musa) menjawab: "Sesungguhnya (Dia) Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." Mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu." (Hatta, 2009: 11).*

Terjemahan (Hatta, 2009).

*Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setip kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. QS (2: 20)*

Pada QS (2: 20) kata *Dia* dipakai untuk menggantikan Allah. Namun, kata *Dia* itu sebagai pembentuk verba pasif persona. Sebagai verba pasif persona, kata *Dia* tidak digunakan kata Allah. Jika digunakan kata Allah, akan membentuk verba pasif seperti berikut ini *niscaya Allah hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka*. Verba pasif seperti ini kurang lazim dalam BI.

Ada fenomena yang menarik terkait dengan penggunaan pronomina *Dia* pada terjemahan Hatta (2009) dan terjemahan asy Syarifain (tt). Pada kesempatan ini diambil beberapa ayat yang menggunakan kata *Dia* sebagai pengganti Tuhan/Allah. Perhatikan perbandingan berikut.

Tabel 1: Perbandingan Penggunaan *Dia* Sebagai Pengganti *Allah* antara Terjemahan Hatta Dengan Asy Syarifain

Terjemahan Asy Syarifain (tt) ayat	Frekuensi	Terjemahan Hatta (2009) ayat	Frekuensi
Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setip kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (QS(2:20)	1	Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setip kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu(QS(2:20)	1
Dialah Yang menjadikan bumi	3	(Dialah) yang menjadikan bumi	3

sebagai hampanan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan (dari) langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, jika kamu orang-orang yang benar QS (2:22)		sebagai hampanan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air hujan (dari) langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan Allah, jika kamu orang-orang yang benar QS (2:22)	
Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan, dan dihidupkan-Nya kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan QS (2:28)	0	Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu, lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan QS (2:28)	3
Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu QS (2: 29)	3	Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu QS (2: 29)	4
Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima tobat, lagi Maha Penyayang. QS (2: 37).	0	Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. QS (2: 37).	1
	7		12

Dari perbandingan itu dapat diketahui bahwa frekuensi kemunculan kata *Dia* pada dua terjemahan tersebut berbeda. Kemunculan *Dia* pada terjemahan Hatta (2009) lebih banyak dibandingkan dengan terjemahan Asy Syarifain (tt). Analog dengan penjelasan di muka, bahwa kata *Dia* sebagai pengganti Allah menunjukkan ketidaksantunan, berarti kemunculan fenomena ketidaksantunan dengan menggunakan pronomina persona *Dia* pada terjemahan (TTA) Hatta (2009) lebih banyak dibandingkan dengan TTA terjemahan Asy Syarifin (tt).

#### **Ketidaksantunan dalam bentuk menyembunyikan sesuatu yang benar**

Yang dimaksud ketidaksantunan perilaku berbahasa adalah ketidaksantunan yang dinyatakan dalam berbagai bentuk tingkah laku yang terdapat pada TTA.

Menyembunyikan sesuatu yang benar merupakan salah satu perilaku dalam berbahasa yang terdapat pada TTA. Al-Baqarah (2): 42: *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."*

Tindakan seseorang menyembunyikan sesuatu yang hak, sementara dia mengetahuinya, adalah tindakan yang tidak sopan atau perilaku tidak sopan. Dikatakan perilaku tidak sopan, karena perilaku ini bertolak belakang dengan kewajiban (khususnya kaum muslim). Kewajiban kaum muslim adalah menyatakan aau menyiarkan sesuatu yang hak atau yang benar.

### **Ketidaksantunan dalam bentuk berbohong**

Perilaku berbohong termasuk perilaku berbahasa yang tidak santun. Oleh karena itulah perilaku berbohong yang ditemukan dalam TTA ini juga dikelompokkan sebagai ketidaksantunan perilaku berbahasa.

Terjemahan:

*"Maka celakalah orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya, "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan."* (Al-Baqarah (2): 79)

Pada QS (2:79) itu terdapat perilaku berbahasa dalam bentuk berbohong. Wujud perilaku berbahasa dalam bentuk berbohong di sini adalah manusia yang menulis kitab dengan tangannya sendiri tetapi dikatakan tulisan itu dari Allah. Berbohong bukan hanya perbuatan tercela dan tidak sopan, tetapi perbuatan yang berdosa. Perbuatan seperti ini harus ditinggalkan. Perbuatan ini bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga merugikan diri sendiri. Dampak dari kebohongan itu adalah manusia lainnya akan tertipu. Perbuatan yang sama, yakni merugikan orang lain adalah berdusta. Perbuatan dusta juga termasuk perbuatan yang tidak sopan. Perhatikan QS (4:156). Terjemahan: *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)." (An-Nisaa' (4): 156)*

Orang-orang kafir menuduh terhadap Maryam dengan tuduhan bahwa Maryam itu berzina. Tuduhan semacam ini adalah bentuk dusta yang besar yang dilakukan oleh orang kafir.

### **Ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling**

Ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling ditemukan pada QS (2:83). Berikut terjemahannya.

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."* (Al-Baqarah (2:83)).

Dinyatakan pada bagian ayat tersebut *"...kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling"*. Kamu yang dimaksud pada potongan ayat tersebut adalah *Bani Israil*. Perilaku tidak

memenuhi janji adalah perilaku yang tidak sopan, tidak jantan, tidak kesatria. Perilaku tidak memenuhi janji ini merugikan pihak lain, dalam hal ini adalah pihak yang mengambil janji, yakni Allah. Oleh karena itulah, perilaku ini dikatakan tidak sopan.

Di samping tidak memenuhi janji, perilaku tidak sopan yang ditemukan pada TTA adalah perilaku berpaling. Berpaling secara leksikal berarti membuang muka. Dalam ayat itu yang dimaksud berpaling adalah tidak memenuhi perintah Allah dan Rasulullah. Perilaku seperti ini dikatakan tidak sopan karena tidak memberikan keuntungan bagi pihak yang memberikan perintah.

Ketidaksopanan perilaku seperti itu (tidak memenuhi perintah Allah) juga terdapat pada QS (4:46).

Terjemahan:

*"Yaitu orang-orang Yahudi. Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, dan mereka berkata, "kami mendengar, tetapi kami tidak menurutinya." Dan "Dengarlah sedang kami tidak mendengar" Dan (mereka mengatakan): 'Raa inaa' dengan memutar-mutar lidah mereka dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikannlah kami, tentulah itu baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (An-Nisa (4:46))"*

Orang-orang Yahudi pada ayat itu melakukan lima ketidaksantunan, yakni: (1) mereka mengubah perkataan (kitab) Allah, (2) disuruh mendengarkan (firman Allah) tetapi mereka tidak mau mendengarkannya, (3) tidak menuruti (perintah Allah), (4) mengucapkan perkataan yang tidak pantas '*Raa inaa' dengan memutar-mutar lidah mereka*, (5) mencela agama. Ketidaksantunan dalam bentuk mengubah perkataan (Allah) dinyatakan pada bagian ayat, "*Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya, ...*". Mengubah firman Allah adalah perbuatan tidak sopan, karena telah merugikan pihak yang memiliki firman. Perubahan juga menimbulkan dampak kerugian pada umat manusia lainnya yang akan mengikuti firman Allah tersebut. Itulah sebabnya dikatakan tidak sopan.

Ketidaksantunan yang kedua, yakni disuruh mendengarkan (firman Allah) tetapi mereka tidak mau mendengarkannya terdapat pada potongan ayat, "*Dan Dengarlah sedang kami tidak mendengar*". Pada ayat ini terdapat ketidaksantunan dalam bentuk melanggar perintah, khususnya pada "*... sedang kami tidak mendengar*". Secara eksplisit dinyatakan bentuk pelanggaran itu yaitu tidak mendengar.

Ketidaksantunan ketiga adalah tidak menuruti perintah, yakni pada pernyataan "*... tetapi kami tidak menurutinya*." Potongan ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi itu tidak mau melaksanakan perintah Allah, walaupun mereka mendengarnya. Perilaku melanggar perintah ini termasuk perilaku yang tidak sopan, karena tidak menyenangkan pihak yang memberikan perintah. Secara etika pihak yang merupakan subordinat (dalam hal ini manusia, atau bawahan) memiliki kewajiban untuk mengikuti superordinat (yakni Allah, sebagai atasan, pencipta manusia, dan pemberi perintah). Ketika manusia itu tidak melaksanakan perintah-Nya, berarti manusia itu melanggar etika.



### **Ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik**

Ketidaksantunan keempat pada QS An-Nisa (4:46) adalah mengucapkan perkataan yang tidak pantas sebagaimana bagian ayat berikut, ‘*Raa inaa’ dengan memutar-mutar lidah mereka*’. Dalam masyarakat Jawa, perilaku mengatakan perkataan yang tidak sopan disertai dengan memutar-mutar lidah seperti itu termasuk tindakan atau perilaku yang tidak sopan. Bila hal itu dinyatakan pada orang-orang yang sebaya saja, dikatakan tidak sopan, apalagi apabila perkataan seperti itu disampaikan kepada pihak yang seharusnya dihormati, seperti Rasul atau Tuhan.

*‘Raa inaa’ berarti: Sudilah kiranya kamu memperhatikan kami. Di kala para sahabat menghadapkan kata ini kepada Rasulloh, orang Yahudipun memakai pula kata ini dengan digumam seakan-akan menyebut “Raa Inna”, padahal yang mereka katakan adalah “Ru’uunah” yang berarti kebodohan yang sangat, sebagai ejekan kepada Rasullulloh. Itulah sebabnya Tuhan menyuruh supaya sahabat-sahabat menukar perkataan “Raa inna” dengan “Unzhurna” yang juga sama artinya dengan “Raa inna” (Asy Syarifain, tt: 29).*

Bagian ayat itu dikatakan tidak sopan karena itu adalah bagian dari sikap. Dalam berinteraksi ada norma yang mengatur sikap ketiga berbicara. ketika seseorang berkomunikasi yang perlu diperhatikan di antaranya gerakan badan atau anggota badan yang menyertai ucapan (Nababan, 1984:53). Lebih-lebih berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Dalam pikiran orang Jawa yang ada adalah “tingkat kehormatan mana yang harus saya tunjukkan kepadanya” (Suseno, 2001: 61-62).

### **Ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama.**

Ketidaksantunan kelima pada QS An-Nisa (4:46) sebagaimana terjemahan di muka adalah mencela agama. Tindakan mencela adalah tindakan mengolok-olok atau menjelek-jelekan. Tindakan mencela termasuk tindakan yang tidak sopan. Apalagi yang dicela agama. Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia yang diciptakan oleh Allah. Pedoman itu harusnya diyakini sebagai pedoman hidup yang terbaik untuk ditaati, bukan untuk dicela.

## **STRATEGI MENGHINDARI KETIDAKSANTUNAN**

### **Menghindari ketidaksantunan penggunaan pronomina persona**

Dari data yang diperbandingkan pada tabel 1 di muka dapat dicermati strategi untuk menghindari ketidaksantunan. Strategi yang dimaksud adalah: (1) tidak mengganti kata *Allah* dengan kata *Dia*, tetapi tetap menggunakan kata *Allah*, (2) tidak menampakkan pelaku (*Allah*), (3) menggantinya dengan bentuk pasif berprefiks *di-*. Strategi tidak mengganti kata *Allah* dapat dicermati terdapat pada QS (2:37), “*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya, Allah Maha Penerima tobat, lagi Maha Penyayang.* QS (2: 37). Pada bagian ayat, “*...maka Allah menerima tobatnya*” kata *Allah* tidak diganti oleh kata *Dia*.

Strategi menghindari ketidaksantunan yang kedua dan ketiga, yaitu dengan mengganti bentuk pasif *di-*. Hal ini dapat diperhatikan pada TTA QS (2:28) (Asy Syarifain, tt.). “*Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan, dan dihidupkan-Nya kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan* QS (2:28) (Asy Syarifain,

tt.). Verba *dimatikan* dan *dihidupkan-Nya* adalah verba yang menggunakan prefiks *di-* untuk mengganti *Dia (Allah)*. Pada bagian ayat, “...kemudian kamu *dimatikan*...” pelaku, yakni Allah, tidak ditampakkan. Jika pelaku ditampakkan dan menggunakan kata *Dia*, bagian ayat itu berbunyi “...kemudian kamu *Dia matikan*...”.

### Strategi menghindari ketidaksantunan dalam berperilaku

Cara menghindari ketidaksantunan dalam berperilaku ialah dengan mengubah perilaku tidak santun itu menjadi santun. Perhatikan tabel 2.

Tabel 2: strategi menghindari ketidaksantunan dalam berperilaku

Tindakan tidak santun yang ditemukan	Strategi untuk menghindarinya
Ketidaksantunan dalam bentuk berbohong	Berkata jujur
Ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling	Memenuhi janji dan perintah
Ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik	Mengucapkan kata-kata yang baik dengan sikap hormat dan santun
Ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama	Tidak mencela agama atau membela agama

### SIMPULAN

Berdasarkan analisis di muka dapat dinyatakan beberapa temuan berikut. Terdapat ketidaksantunan dalam TTA yang berupa tuturan dan ketidaksantunan dalam berperilaku. Ketidaksantunan tuturan ditemukan dalam bentuk pemilihan kata yang tidak santun dan penggunaan pronomina persona *Dia* untuk menggantikan Allah, yang dinilai tidak sopan. Ketidaksantunan berperilaku ditemukan: (1) ketidaksantunan dalam bentuk berbohong, (2) ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling, (3) ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik, (4) ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama. Strategi untuk menghindari ketidaksantunan itu dilakukan dengan menghindari penyebab ketidaksantunan yang bersangkutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasanudin. 2001. “Mitos Legitimasi Kekuasaan dalam Kesusasteraan Klasik Minangkabau Kaba Cindua Mato”: Tinjauan Semiotika Budaya dan Ideologi”, *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora* 4 (1), 39-60.
- Kunjana, Rahardi. 2013. “Reinterpretasi Ketidaksantunan Pragmatik”. *Artikel* dikirim untuk Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra.
- Nababan, 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Oktavianus. 2006. “Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau dari Perspektif Antropo Linguistik”, *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* 21 (2), 115-130.
- Poedjoseoedarmo. Soepomo. 2001. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Rijadi, Arief. 2012. “Review Bab 3: Kesantunan dan Ketidaksantunan”. *Makalah* untuk memenuhi tugas matakuliah seminar: kajian dan analisis penelitian. Universitas Negeri Malang.

- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi tentang kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Timoer, Soenarto. 2005. “Sumber Daya Manusia dan Kepemimpinan Menurut Paham Kejawaen”. Dalam Haryadi Suparto, Sunarjo, dan Dick Dijono (Editor) *Peran Budaya Jawa dalam Pengembangan Manusia Indonesia di Bidang Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi*. Hal. 209-221.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudin, Ahmad. 2013. “Menyikapi Ketidaksantunan Bahasa Di Media Massa Cetak”. Dalam Markhamah dan Miftahul Huda. *Kesantunan berbahasa dalam Berbagai Perspektif*. Magister Pengkajian Bahasa, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta.